

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mempopulerkan kedamaian, dimana agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tersebut dinilai bahwa ajaran dan sikap atau tingkah lakunya berhimpun pada Al-Qur'an. Agama yang akrab dengan sebutan *rahmatan lil 'alamin* bukannya hanya berlaku pada sesama manusia, akan tetapi pada seluruh makhluk-Nya. Salah satu yang mulai terabaikan oleh penganutnya adalah lingkungan yang mulai rusak. Demi memahami sikap nabi yang berasal dari Al-Quran perlu kiranya memahami tafsir. Tafsir secara hakikatnya adalah bidang ilmu yang dipakai dalam memahami *kitabullah*, yaitu Al-Qura'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ilmu tersebut menjelaskan makna-makna, mengkaji dan menggali hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya, sehingga, Al-qur'an mendapatkan fungsi yang tepat dan benar sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>1</sup> Dari perkembangannya ilmu tersebut memberikan pemahaman tentang persoalan segala yang dialami manusia termasuk permasalahan kerusakan lingkungan yang mulai dipandang sebelah mata.

Dalam bersikap umat Muslim pada masa ini memiliki semboyan yang populer pada khalayak umum, yaitu bersikap yang hubungannya cinta dengan Allah dan dengan manusia itu sendiri. Maka sepantasnya dan seharusnya sudah saatnya untuk menyemarakkan semboyan yang hubungannya dengan alam sekitar. Keterkaitan trilogi, Allah adalah sebagai pencipta atau sang Khaliq, manusia menjadi pemimpin muka bumi, dan bumi menjadi Medan perang manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahannya yang harus dilakukan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga, timbulnya ketidak seimbangan yang terjadi pada

---

<sup>1</sup> Mustaqim Abdul, "Pergeseran Epistemologi Tafsir," *Pustaka Pelajar, Yogyakarta* (2008).

lingkungan alam akan berdampak bencana pada manusia khususnya dapat diminimalisir.<sup>2</sup>

Permasalahan kerusakan lingkungan tidak bias dipisah dari permasalahan agama, semenjak dua abad yang lalu berbagai jenis kerusakan sudah berlangsung, secara umum akar dari timbulnya kerusakan terletak pada krisis sepiritual dan eksistensi manusia. Krisis sepiritual manusia modern hanya membentuk memenuhi kebutuhannya saja, dengan mengeksploitasi alam baik secara legal maupu illegal dengan tanpa memperhitungkan keberlangungannya. Sehingga, kepunahan satwa liar yang hidup di habitatnya serta kerusakan pada bumi sudah tidak bisa dihindari.

Manusia selalu bergantung pada alam untuk kebutuhan mereka, baik itu makanan, tempat tinggal atau energi. Namun, belakangan ini, ketergantungan ini semakin memburuk. Manusia sudah mulai mengeksploitasi alam secara sembrono untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas. Hal ini mengakibatkan hutan digunduli pada tingkat yang mengkhawatirkan, biota laut musnah, udara tercemar, lapisan ozon rusak dan ketidak ketentuan musim. Upaya pembaharuan pemikiran dan pandangan terhadap lingkungan hidup merupakan keharusan diperbaharui dikalangan manusia.

Salah satu pemikir Muslim yang dikenal karena pandangannya tentang hubungan antara agama dan lingkungan hidup, yaitu Nasr Hamid Abu Zayd. Dia mengusulkan konsep resakralisasi alam semesta sebagai alternatif untuk proyek mekanisasi gambaran dunia yang telah menjadi pusat perhatian sejak Renaisans dan Revolusi Ilmiah. Menurut Abu Zayd, pemahaman mekanistik tentang alam semesta yang dikembangkan oleh pemikir Barat telah membawa dampak negatif pada lingkungan hidup. Alam semesta dipandang sebagai mesin besar yang dapat dimanipulasi dan dieksploitasi tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap

---

<sup>2</sup> Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 49–78.

keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, Abu Zayd mengusulkan resakralisasi alam semesta sebagai alternatif yang lebih baik.<sup>3</sup> Konsep ini menganggap alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah yang harus dijaga dan dihormati. Resakralisasi alam semesta dapat memicu rasa tanggung jawab moral dan religius di kalangan umat Muslim untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Perlu kiranya kita membangun kosmologi baru yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan kearifan yang kaya untuk mempertahankan alam dan keberlangsungan hidup manusia di bumi. Dalam pandangan agama Islam, manusia memang diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi dan menjaga alam dengan sebaik-baiknya. Ini sejalan dengan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada dalam banyak agama dan tradisi spiritual lainnya. Sebagai mana konsep khalifah yang tertera dalam surat Al-Baqarah (2):30 sebagai berikut;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Ayat Al-Quran tersebut memang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah ini berarti bahwa manusia diangkat oleh Allah sebagai pemimpin atau wakil-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara dan menjaga bumi, karena bumi adalah salah satu ciptaan Allah yang sangat berharga. Sebagai pemelihara alam, Allah memiliki sifat-sifat yang mencakup kebijaksanaan, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Sebagai khalifah, manusia juga harus mencontohkan sifat-sifat tersebut dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penjaga alam. Kita harus

---

<sup>3</sup> Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Kaukaba, 2012).



aktif dalam menjaga bumi, seperti mengurangi emisi karbon, mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia yang merusak lingkungan, dan menjaga keanekaragaman hayati. Dengan menjaga bumi, kita juga menjaga keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya yang ada di bumi ini. Kita harus memahami bahwa bumi ini adalah rumah bersama kita, dan sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya agar tetap lestari dan berkelanjutan

Banyak istilah-istilah yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan tentang problematika lingkungan, term-term dalam Al-Quran pada masalah perilaku destruktif lingkungan adalah *fasad*, *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Istilah-istilah tersebut mempunyai keterkaitan terhadap perilaku destruktif tentang lingkungan. Akan tetapi dari keempat istilah yang lebih mendekati dan mengarah terhadap pembahasan masalah lingkungan secara menyeluruh merupakan term *fasad*. Yang mana didalam Al-Quran lafadz tersebut sebanyak 50 kali.<sup>4</sup>

Salah satunya terdapat di surah Ar-Rum ayat 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Interpretasi al-Fasad sebagai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di daratan dan laut sangatlah relevan dalam konteks kehidupan manusia saat ini. Kita bisa melihat banyak tanda-tanda kerusakan lingkungan seperti polusi, perusakan hutan, penangkapan ikan yang berlebihan, dan lain sebagainya. Semua tindakan tersebut dapat mengganggu keseimbangan alam dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebagai manusia yang memiliki

---

<sup>4</sup> Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.

tanggung jawab terhadap lingkungan, kita harus berusaha untuk mempertahankan keseimbangan alam agar planet ini tetap lestari. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya dan mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, kita juga harus mematuhi aturan Allah dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan hidup agar tercipta keseimbangan yang harmonis.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, kekhalifahannya manusia sudah menjadi pertanggung jawaban dan menjadi jawaban dalam penanggulangan kerusakan yang ada pada lingkungan. Sedikit kembali kepada mitos nenek moyang kita, yang sering kali melarang anak kecil untuk mendekati pepohonan yang besar dikarenakan ada penghuni didalamnya, sehingga hal itu menjadi keyakinan bahwa jika kita merusak pohon tersebut akan penghuni pohon tersebut akan menggu kita. Mungkin hal tersebut sudah mulai kita lupakan, akan tetapi ketika kita berfikir ulang, mitos yang menggambarkan untuk menakuti kita adalah salah satu cara dalam menjaga ekosistem lingkungan yang berada dalam lingkup pohon besar tersebut, yang mana pohon besar adalah penghasil oksigen sehingga begitu leluasa untuk bernafas dan membuang karbon dioksida. Nenek moyang kita adalah khalifah Allah yang harus kita banggakan dalam menjaga amanah kelestarian lingkungan.<sup>6</sup> Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah*

<sup>5</sup> M Q Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=nhAwjwEACAAJ>.

<sup>6</sup> M Faizi, *Merusak Bumi Dari Meja Makan* (Cantrik Pustaka, 2020), [https://books.google.co.id/books?id=L\\_6bzQEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=L_6bzQEACAAJ).

*amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,(QS. Al-Ahzab [33]: 72)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk menunaikan amanat dari Allah dengan baik. Namun, penolakan langit, bumi, dan gunung untuk memikul amanat tersebut juga menunjukkan betapa besar dan berat tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Hal ini seharusnya membuat manusia lebih sadar dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah. Amanat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan hukum alam atau lingkungan merupakan tanggung jawab besar yang harus diemban oleh setiap individu. Manusia memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena manusia adalah makhluk yang paling berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Tugas melestarikan lingkungan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dan menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia harus memahami bahwa alam memberikan manfaat yang tidak terbatas, dan oleh karena itu, tindakan manusia terhadap alam harus seimbang dan bertanggung jawab.

Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas, bahwasannya penelitian ini perlu untuk dikaji lebih lanjut mengenai manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan hidup dalam Al-Quran, dengan pendekatan pemikiran mufasir Indonesia. Mufasir yang dimaksud dalam keberlanjutan penelitian ini adalah Quraish Shihab, Hasbi as-Asidqy dan Buya Hamka. Ketiga mufasir tersebut dipilih karena ketiganya merupakan mufasir Indonesia yang kapasitas keilmuannya dalam menafsirkan Al-Quran sudah tidak diragukan lagi. Penafsiran mereka sesuai dalam bahasa, keadaan, dan karakteristik masyarakat Indonesia. Maka ketiganya terpilih sebagai obyek untuk pengkajian mufasir Indonesia dalam menafsiri ayat-ayat yang berkaitan manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka identifikasi dari penelitian ini meliputi:

1. Apa pengertian dari lingkungan hidup?
2. Apa yang dimaksud dengan ekologi?
3. Bagaimana penafsiran tafsir ekologi?
4. Bagaimana mengklasifikasi ayat-ayat tentang lingkungan?
5. Apa yang dimaksud dengan *khalifah*?
6. Bagaimana konsep khalifah dalam menjaga lingkungan hidup?
7. Bagaimana penafsiran para mufassir Indonesia tentang ayat kerusakan lingkungan?
8. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat lingkungan oleh mufasir Indonesia terhadap isu-isu lingkungan?

## **C. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka problematika pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana mufasir Indonesia menafsiri ayat-ayat Al-Quran tentang kerusakan lingkungan
2. Bagaimana relevansi pemikiran mufasir Indonesia terhadap khalifah dalam melestarikan lingkungan hidup?

## **D. Tujuan Kajian**

Tujuan yang ingin dicapai didalam penulisan penelitian, sebagai berikut;

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan perspektif mufasir Indonesia.
2. Menjelaskan relevannya penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan yang ditasiri oleh mufasir Indonesia dengan isu-isu lingkungan.

Dari tujuan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki dua tujuan yang saling terkait. Secara teoritis, tujuan



penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang konsep khalifah dalam menjaga dan merawat lingkungan serta untuk menggali ayat-ayat Alquran dari penafsiran mufasir Indonesia yang berkaitan dengan tema lingkungan hidup atau ekologis. Tujuan ini akan membantu memperluas pemahaman tentang konsep khalifah dan hubungannya dengan lingkungan hidup serta memberikan wawasan baru tentang penafsiran ayat-ayat Alquran terkait dengan lingkungan hidup.

Secara praktis, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan baru tentang penafsiran ayat-ayat Alquran tentang lingkungan hidup dalam khazanah kepustakaan ilmu Alquran dan tafsir lebih khususnya penafsiran mufasir Indonesia. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan konsep khalifah yang lebih inklusif dan terintegrasi dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pemikiran tentang konsep khalifah dan lingkungan hidup dalam masyarakat Islam menurut pandangan mufasir Indonesia.

#### **E. Manfaat Kajian**

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini diharapkan bias mampu memberi kaca mata atau pandangan yang tepat tentang penafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan.
2. Mampu dijadikan bahan studi dalam bidang ilmu tafsir tentang pemahaman yang berkaitan tentang kerusakan lingkungan.

#### **F. Metode Kajian**

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kajian teks dan mengutip pendapat para ulama' berkaitan dengan pemikiran mereka terhadap kerusakan lingkungan. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alamiah, dengan menggunakan data yang tidak berbentuk angka.



Penulis juga menginventarisir buku-buku tentang lingkungan dan ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif dan berulang-ulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik seperti reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami teks dan pendapat para ulama' tentang kerusakan lingkungan. Pendekatan hermeneutik mencakup pemahaman teks secara kontekstual, interpretasi, dan rekonstruksi makna yang terkandung dalam teks. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana teks tersebut muncul.

#### 1. Jenis Data

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research* (kepustakaan). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan lain-lain. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan cara menggali pemahaman dan pengalaman individu atau kelompok.

Penelitian *library research* memerlukan kemampuan dalam membaca dan memilih sumber informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, peneliti juga harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat menggunakan teknik-teknik analisis data seperti analisis isi (*content analysis*), analisis tematik, dan analisis naratif.

Namun, perlu diingat bahwa penelitian *library research* memiliki keterbatasan, yaitu terkait dengan validitas data. Keterbatasan ini muncul

karena penelitian hanya mengandalkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, sehingga sulit untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu dilakukan seleksi dan evaluasi yang cermat terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua; yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir An-Nur karya Hasbi as-Sidqy dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Alasan ketiga tokoh tersebut dipilih dalam penelitian ini, karena mereka banyak menuangkan hasil dari pemikirannya yang berkaitan dengan lingkungan, sesuai tema yang dibahas. Selain itu, ketiga mufasir tersebut mufasir Indonesia yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya sebab sangatlah pakar dalam kajian tafsir dan keislaman.

Sedangkan Quraish Shihab sendiri telah banyak menuangkan pemikirannya tentang lingkungan. Bahkan kebanyakan dari setiap bukunya, ia meluangkan sub tema yang membahas tentang lingkungan.

Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, tulisan artikel, dan berita dari surat kabar yang relevan dengan pembahasan sekripsi ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i atau tematik, yaitu menghimpun atau mengumpulkan data dengan dasar sesuai dengan tema tertentu, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah ayat-ayat yang bertema khalifah dalam menjaga kerusakan lingkungan hidup yang akan dikaji dari penafsiran mufasir Indonesia. Metode ini data-data disesuaikan dengan dipilah dan dikelompok sesuai dengan kajian dalam penelitian.

## 4. Analisa Data

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul demi mendapatkan data secara utuh adalah dengan mengelola data dengan berapa kegiatan,

diataranya mendiskripsikan terhadap pengertian lingkungan dalam Al-Quran dan penafsiran para mufasir.

Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah: Mengidentifikasi ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan. Cara mufasir dalam menafsiri ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan. Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau istilah lain yang lebih dikenal adalah analisis isi,<sup>7</sup> deskriptif dan komparasi.

#### **G. Definisi Konsep**

Teori memiliki peran yang sangat penting. Dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan atau kerangka konseptual dalam menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Teori juga dapat membantu peneliti untuk merumuskan hipotesis yang lebih terarah, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus dan terstruktur. Selain itu, teori juga dapat membantu dalam mengidentifikasi variabel yang relevan dan penting untuk diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan. Dalam beberapa kasus, teori juga dapat membantu peneliti dalam memperluas pemahaman mereka tentang topik yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat diaplikasikan ke dalam konteks yang lebih luas.

Mufasir Indonesia memberikan pandangan untuk memotivasi umat manusia dan siapa saja yang memiliki perhatian dalam upaya penyelamatan planet ini. Pandangan penelitian ini akan membahas penafsiran lingkungan yang mulai krisis dengan pembenahan dari manusia sebagai khalifah di bumi serta bagaimana amanah Tuhan menjadi terealisasi dengan sudut pandang mufasir Indonesia. Prinsip tersebut mengaca pada kecintaan umat Muslim terhadap alam khususnya umat Muslim Indonesia. Adapun mufasir yang menjadi dasar landasan akan penelitian ini merupakan mufasir yang tidak diragukan lagi akan tafsirnya, yaitu; Quraish Shihab, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah

---

<sup>7</sup> J Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya (2002).



(Buya Hamka). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *library research* (kepuustakaan).

## H. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, bahwa penelitian terkait dan memiliki relevansi dengan judul skripsi yang akan dibahas, selain itu pembahasan mengenai konsep, di antara lain:

Jurnal yang berjudul Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an, Shuhuf, Vol. 30, No. 2, November 2018, Jurnal Aisyah Nurhayati dkk, Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2018. Kajian ini mendiskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kerusakan lingkungan alam.

Jurnal yang berjudul Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uşul ash-Sharī'ah dalam Al-Qur'an, Volume 2, Nomor 1, 2019, Jurnal karya Mamluatun Nafisah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Jurnal ini menekankan doktrin utama (ushūl) syariat Islam yang dimungkinkan mampu memberi pengaruh dan merubah mainstream berpikir serta perilaku manusia untuk bertindak lebih baik terhadap eksistensi lingkungan.

Jurnal yang berjudul Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual, QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Volume 6, Number 1, 2022, Jurnal karya Febri Hijroh Mukhlis, Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini memberi penjelasan al-Qur'an yang benar-benar serius menanggapi perhatian terhadap keseimbangan alam.

Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhirdan, mahasiswa paska sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Tesis ini meneliti tentang macam-macam Etika Lingkungan hidup yang di jelaskan dalam Al-Qur'an.

Buku dengan judul Konservasi Alam Dalam Islam yang dikarang oleh Fachruddin M. Mangunjaya dan nama penerbit Yayasan Obor Indonesia tahun 2005 di Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang teori-teori



lingkungan Islam, akhlaq terhadap kehidupan liar, konservasi alam, menjaga pola konsumsi dan perdagangan binatang berdasarkan syariat.

Berdasarkan dengan apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan terkait kajian penelitian ini pada hakikatnya meliputi pada lingkungan lingkungan alam. Yang membedakan kajian ini adalah perumusan gagasan moral tentang Khalifah Allah dalam menjaga kerusakan lingkungan dengan tafsir para mufasir Indonesia tentang ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an.

